

## KOMUNIKASI KELUARGA DALAM POLA ASUH DAN PENCEGAHAN PERILAKU *BULLYING*

Ira Lusiawati

iralusiawati72@gmail.com, Universitas Kebangsaan Republik Indonesia

**Abstract.** *The family is the center of inheritance of good values. In it there is a transfer of knowledge regarding behavior that should be carried out and what should be avoided. The inheritance of these values takes place through communication. Therefore, communication is very crucial in shaping the mental and spiritual development of family members. If communication is good, it will form a social spirit among family members. However, if family communication is not good it will certainly lead to antisocial behavior. One form of antisocial behavior is bullying. This aggressive behavior, which is manifested by attacking and hurting other people mentally and socially, is certainly very contrary to the family's parenting style. Because in a normal family, they will not teach behavior that attacks and harms other people. Based on this explanation, this research aims to determine the role of family communication in preventing bullying behavior. The method used is descriptive qualitative with a type of media content analysis. A qualitative approach is used to reveal the phenomena behind visible events. The results show that family communication plays a very important role in parenting to shape children's mental and spiritual abilities as provisions for social interactions and to avoid bullying behavior.*

**Key words:** *Values, family, communication, parenting, bullying*

**Abstrak.** Keluarga menjadi pusat pewarisan nilai-nilai kebaikan. Di dalamnya terjadi transfer pengetahuan berkenaan dengan perilaku yang sebaiknya dilakukan dan yang harus dihindarkan. Pewarisan nilai-nilai ini berlangsung melalui komunikasi. Karena itu, komunikasi sangat menentukan dalam membentuk mental dan spiritual para anggota keluarga. Apabila komunikasinya berlangsung baik, maka akan membentuk jiwa sosial pada para anggota keluarga. Namun jika komunikasi keluarganya tidak baik tentu akan menyebabkan perilaku antisosial. Bentuk perilaku antisosial salah satunya adalah *bullying*. Perilaku agresif yang diwujudkan dengan cara menyerang dan menyakiti orang lain secara mental dan sosial ini tentu sangat bertentangan dengan pola asuh keluarga. Sebab dalam keluarga yang normal, tidak akan mengajarkan perilaku menyerang dan merugikan orang lain. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran komunikasi keluarga dalam mencegah perilaku bullying. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan jenis analisis isi media. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengungkap fenomena di balik peristiwa yang tampak. Hasilnya menunjukkan bahwa komunikasi keluarga sangat berperan dalam pola asuh untuk membentuk mental dan spiritual anak sebagai bekal dalam pergaulan sosial dan menghindari perilaku bullying.

**Kata kunci:** Nilai, keluarga, komunikasi, pola asuh, *bullying*

### LATAR BELAKANG

Duka menyelimuti para keluarga korban bullying. Seperti tidak menerima kenyataan anaknya meninggal akibat kekerasan fisik (*bullying*), keluarga tidak bisa berbuat banyak selain meratapi kepergian anaknya. Meski terasakan berat, namun harus menerima dengan lapang dada. Peristiwa yang memilukan ini tidak hanya sekali menjadi objek ekspose media, namun terus berulang bersamaan dengan jatuhnya korban jiwa berikutnya. Anehnya,

peristiwa dengan liputan besar media ini tidak lantas menghentikan aksi-aksi sejenis, bahkan sebaliknya kasus kekerasan ini semakin meningkat (Syah et al., 2015).

Selama tahun 2023 saja, berdasarkan catatan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) terdapat 30 kasus *bullying* di sekolah sepanjang tahun 2023, kebanyakan terjadi di SMP. (katadata.co.id). Sementara detikcom, pada 17 September 2023, terjadi di SD Menganti, Jawa Timur, seorang siswi kelas 2 dicolok matanya dengan menggunakan tusuk bakso oleh kakak kelas korban yang saat itu melakukan pemalakan disertai aksi kekerasan. Berdasarkan data yang di laporkan UNICEF pada tahun 2020, *bullying* di kalangan remaja mencapai angka 41 persen, belum termasuk *cyber bullying* sebesar 45 persen terjadi di waktu yang sama.

Usia SMP berada pada fase remaja awal. Perilaku remaja di usia sekolah menengah pertama ini kerap kali tidak dapat mengontrol emosi dengan baik (Hastutiningtyas et al., 2021). Pada fase ini ditandai masa peralihan dari anak-anak dan dewasa. Berdasarkan perkembangan, terjadi proses pematangan fisik dan psikologis. Di masa ini menunjukkan sifat transisi karena belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi lagi berstatus anak (Sari, 2019). Maka dapat dikatakan bahwa masa ini paling krusial dalam segi perkembangan mental spiritualnya. Untuk itu diperlukan dukungan yang kuat dari pihak-pihak yang langsung berkenaan dengan perkembangan jiwanya. Antara lain sekolah, lingkungan tetangga, dan keluarga. Peran keluarga sangat penting karena terbentuknya tahap awal proses sosialisasi dan perkembangan individu (Masdudi, 2014:23) (Wardiani & Suryatman, 2018)

Pada fase ini merupakan masa perkembangan. Masa ini masa paling menentukan untuk mengarahkan anak ke masa depan (Jannah, 2016). Terutama, dalam membina hubungan dengan teman sebaya. Meskipun hubungan-hubungan yang terjadi diawali sejak masa sekolah dasar, namun terdapat perbedaan yang mendasar dalam dimensi sosial psikologisnya karena dunia remaja berbeda dengan dunia anak-anak (Nabila et al., 2023). Pada fase remaja terjadi banyak perubahan, di antaranya adalah perubahan secara fisik. Pertumbuhan terjadi pada semua organ tubuh dan diikuti dengan perkembangan psikologisnya. Terdapat perbedaan perilaku antara dunia anak-anak dengan dunia remaja. Misalnya, tergambar dalam merasakan kesakitan (Rahmat, 2018).

Kemampuan merasakan sakit, baik sakit yang disebabkan proses pertumbuhan yang terjadi di dalam dirinya ataupun sakit karena mendapatkan sesuatu yang berasal dari luar dirinya (*bullying*), respon atas kesakitan pada anak-anak dapat dicurahkan langsung melalui tangisan. Sementara pada remaja, tidak akan menumpahkan perasaan sakit begitu saja dengan cara menguraikan air mata mengingat adanya perasaan malu jika harus menangis (Made Sumartani et al., 2016). Terlebih lagi jika saat menerima kesakitan terjadi dalam lingkungan pergaulannya. Kebutuhan psikologis yang tertuang dalam citra diri yang menunjukkan bahwa korban adalah seorang yang kuat atau tidak cengeng misalnya, memberi pengaruh kepada dirinya (Hamidah & Khoirunisa, 2022). Sebab akan besar akibatnya jika menunjukkan reaksi emosional seperti menunjukkan respon atas kesakitan seperti menangis atau menyeringai, maka harus harus mendapatkan cap yang disematkan kepadanya dari teman-teman sepergaulannya.

Cap atau label yang dialamatkan kepadanya tentu saja harus sesuai dengan bangunan citra diri (Jamilah & Putra, 2020). Ketidaksesuaian akan mengganggu dan menggoyahkan posisi mental psikologisnya. Bahkan bukan tidak mungkin dapat memancingnya untuk menggunakan respon-respon destruktif berupa perlawanan kepada orang yang berusaha menyakitinya. Respon itu ditunjukkan baik ketika kekerasan sedang berlangsung ataupun setelah kekerasan diterima. Tindakan ini terjadi sebagai bentuk penyeimbang emosional yang sempat jatuh karena ditebas para pengganggu. Bahkan pada kasus-kasus tertentu anak ingin menunjukkan superioritasnya sebagai citra yang dibangunnya dengan berusaha menjadi yang paling unggul di antara teman-teman sepergaulannya. Sebagai wujudnya, mencari lawan

tidak sepadan atau berada di bawahnya untuk kemudian diperlakukan dengan tidak semestinya (Ekawarna, 2018).

Tindakan-tindakan ini menjadi ciri dari citra remaja yang masih mencari jati diri. Dari titik ini jika diukur rentangan ke masa depan, masih panjang jalan yang harus dilaluinya, karena membutuhkan berbagai tahapan dari fase kematangan fisik, mental, dan sosialnya. Ada satu hal yang menjadi ciri utama dari perkembangan mental dan spritual remaja ditunjukkan manakala menjadi korban *bullying* atau jenis kekerasan lain (Zakiyah et al., 2019). Korban biasanya menutup rapat informasi tersebut kepada keluarganya. Para korban beranggapan bahwa kasus ini murni persoalan dirinya dan tidak perlu melibatkan pihak keluarga. Justru akan menjatuhkan dirinya apabila mengatakan secara terbuka kejadian sebenarnya kepada keluarga atas perlakuan orang-orang lain kepada dirinya.

Sebaliknya, keterbukaan untuk menjelaskan pengalaman yang diterimanya, hanya dapat tercurah kepada teman-teman dekatnya. Itupun dengan kesepakatan tidak menceritakan kepada keluarga korban. Di sisi lain, respon keluarga muncul manakala melihat tanda dan kelainan pada diri korban. Apalagi jika korban menunjukkan sikap tidak wajar dengan hanya tertidur di kamar seraya tidak berdaya menahan sakit. Dengan demikian, keterlibatan keluarga dapat mendorong korban untuk menjelaskan secara utuh sebenarnya peristiwa yang menimpanya. Dari sini biasanya akan terungkap kasus *bullying* yang berdampak sangat membahayakan keselamatan dan keamanan remaja (Januarko & Setiawati, 2013).

Peran keluarga dalam menumbuhkembangkan keamanan dan kenyamanan pribadi anak sangat menentukan (Parwitasari, 2022). Perlakuan yang baik melalui pola asuh keluarga dengan menebar kehangatan akan menumbuhkan kepercayaan dirinya dalam memasuki dunia sosialnya. Kenyamanan yang tertanam akan memberikan dukungan pada pembentukan kepribadian dan pengenalan terhadap nilai-nilai kemanusiaan akan mencegah pada perilaku agresif dan destruktif. Pembentukan kepribadian ini juga harus selaras dengan rambu-rambu sosial yang bertebaran di hadapannya (Ainiyah, 2013). Manakala berperilaku pada lingkungan yang lebih luas dapat memahaminya dan memasukinya secara tepat. Tidak kalah penting adalah menumbuhkan sentimen dan solidaritas pada kebersamaan sedini mungkin agar dapat membangun kepekaan terhadap realitas.

Untuk mewujudkan semua itu dapat dilakukan melalui komunikasi. Pada sifatnya yang sangat hakiki, komunikasi dikembangkan sebagai bentuk kemampuan dalam memperkembangkan proses kecerdasan intelektual dan sosial seseorang (Arifin, 2021). Kecerdasan dapat terungkap melalui penggunaan lambang-lambang komunikasi yang kemudian dikemukakan secara terbuka dengan cara yang sistematis dan terarah. Ketertiban dalam penggunaan lambang menjadi ciri dari kecerdasan sosial seseorang. Sehingga dapat menggunakan lambang-lambang sebagai stimulus yang akan mendapatkan tanggapan dari lingkungannya. Begitupun bentuk respon atas lambang yang diterimanya akan sesuai dengan situasi. Komunikasi yang ditanamkan sejak anak dalam pola asuh keluarga, dapat menghindarkan aksi-aksi tercela yang dapat merugikan orang lain (Sukatmi, 2015).

Pola asuh keluarga dengan menanamkan kecerdasan komunikasi dapat menjadi pedoman dalam berinteraksi. Apalagi dalam kasus *bullying* yang salah satunya terjadi karena kesalahan dalam menanggapi stimulus. Akibatnya sangat fatal, bisa mengundang terjadinya konflik fisik berupa perundungan (*bullying*) jika itu dilakukan oleh pihak yang memiliki derajat lebih tinggi kepada yang lebih rendah, senior kepada junior, dan status sosial tinggi kepada status sosial rendah (Masruroh et al., 2016).

Apapun jenis kasusnya, *bullying* memang harus dihindarkan dan tidak boleh terjadi lagi. Salah satu bentuk penghindaran atau untuk memutus rantai kejadiannya, yakni dengan memberikan pemahaman mengenai kesadaran dalam menerima atau menolak secara psikologi apapun lambang komunikasi yang diterimanya dari lingkungan sosial atau dalam

kehidupan masyarakatnya. Perlu juga dipahami bahwa lingkungan sosial sangat terkait erat dengan posisi individu baik sebagai anggota masyarakat, di mana satu sama lain akan terjadi saling pengaruh mempengaruhi (Pakaya et al., 2021).

### KAJIAN TEORITIS

Lingkungan terbuka tanpa pengawasan dari otoritas atau pihak-pihak terkait akan memberikan kesempatan untuk terjadinya kasus *bullying*. Sebagaimana akibatnya, kasus ini akan menciptakan suasana tidak aman dan nyaman. Seluruh pihak yang terlibat di dalamnya akan diliputi perasaan-perasaan tidak aman namun merasakan adanya ancaman atau teror-teror mental yang menurunkan minat orang untuk memasukinya.

Suasana seperti ini dapat terjadi di mana saja, selama ada pihak-pihak yang merasa diri superior, jantan, hebat, atau perasaan-perasaan antisosial lainnya yang terutama menunjukkan dirinya memiliki kelebihan dari orang lain. Secara psikologi, Smith dan Thomson mengatakan, *bullying* sebagai seperangkat tingkah laku yang dilakukan secara sengaja dan menyebabkan kecederaan fisik serta psikologikal yang menerimanya. Ini dapat diartikan bahwa pelaku *bullying* ini menyerang korban secara sadar dan sengaja tanpa memikirkan kondisi korban (Fahrudin & Yusuf, 2012). Bentuk perbuatannya dengan melakukan agresi yang diarahkan secara fisik maupun mental. *Bullying* merupakan salah satu bentuk dari perilaku agresi seperti hinaan, ejekan dan ancaman seringkali merupakan sebagai suatu ancaman yang dapat mengarah pada perilaku agresi (Oktaviana & Susiaty, 2017).

Untuk memahami terjadinya, Usman menyebut, ada beberapa faktor yang menjadi penyebab yakni, faktor kepribadian, faktor interpersonal siswa dengan orang tua, faktor pengaruh teman sebaya, dan faktor iklim sekolah (Widayanti, 2009). Faktor interpersonal orang tua dan anak merupakan salah satu faktor yang cukup besar pengaruhnya terhadap perilaku yang ditampilkan seorang anak pada kehidupan kesehariannya. Maka dari itu, penerapan pola asuh keluarga menjadi sangat penting bagi seorang anak pada proses sosialnya, bagaimana dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya.

Proses pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya pada saat proses sosial terjadi, anak memperoleh beberapa karakteristik yang memengaruhi perilakunya. Pada komponen afektif yang merupakan aspek emosional pada anak, ini akan terlihat bagaimana anak berperilaku dan bersikap di dalam mengatasi masalahnya sesuai dengan pola asuh yang diterapkan orang tuanya. Apabila lebih bersikap sikap agresi dalam mengatasinya, biasanya anak meniru dalam perilakunya.

Pola asuh orang tua dipengaruhi beberapa faktor di antaranya pendidikan orang tua, lingkungan, dan budaya (Edward, 2006) (Yapalalin et al., 2021). Pada lingkungan keluarga, anak mempelajari dasar-dasar perilaku yang akan digunakan bagi kehidupan kedepannya. Karakter yang diperoleh sebagai pendidikan pertama dari lingkungan keluarga dipelajari dan ditiru oleh anak melalui model para anggota keluarga terutama orang tua. Bila orang tuanya sering menunjukkan terjadinya konflik dan berperilaku buruk di depan anak-anaknya maka anak akan menirunya dengan mudah. Begitu juga apabila anak melihat kebiasaan baik orang tuanya maka anak akan mencontohnya.

Pelaku *bullying* pertama yang diperoleh anak dari berawal dari orangtua yang sering mencemooh, mengomelin anaknya, dan menghukumnya pada saat melakukan kesalahan secara berlebihan, suasana rumah yang tidak nyaman dan membuat stress. Anak yang memperoleh perilaku demikian secara langsung akan mengamati, menyimpan perilaku tersebut sebagai konsep di dalam menghadapi masalah dengan temannya dan mengatasi masalah tersebut dengan perilaku yang sama seperti orang tua memperlakukannya.

Hal ini menggambarkan begitu besarnya peran pola asuh yang diterapkan keluarga dalam menciptakan perilaku-perilaku yang baik atau buruk terhadap anaknya. Lebih jauh lagi jika diamati secara lebih mendalam bahwa penerapan komunikasi yang biasanya terjadi di dalam

lingkungan keluarga yang menyebabkan para pelaku bullying tidak menciptakan suasana komunikasi yang mendukung pada tumbuh berkembangnya pribadi-pribadi yang sehat secara mental dan sosial. Namun justru dapat tergolong sebagai keluarga yang tidak menempatkan komunikasi sebagai bagian integral dalam sistem kehidupan sosial. Kenyataannya, terjadi relasi yang sangat kuat antara komunikasi dalam keluarga yang akan berpengaruh pada lingkungan sosial (Fathiyah, 2019).

Komunikasi keluarga adalah pengorganisasian menggunakan kata-kata, sikap tubuh, intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan image, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian (Oxianus Sabarua & Mornene, 2020). Sedangkan keluarga sendiri dapat diartikan sebagai kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia pada saat belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial, dan interaksi dalam kelompok. Di dalam keluarga komunikasi harus dibina sehingga seluruh anggota merasakan ikatan, serta saling membutuhkan. Secara sadar ataupun tidak dalam keluarga selalu terjadi proses pembentukan karakter yang kelak menjadi bekal kehidupan bagi anak dalam proses sosial. Maka tidak dapat disangkal bahwa komunikasi dalam keluarga merupakan salah satu cara yang paling tepat dalam membentuk karakter anak.

Penelitian-penelitian sejenis berkenaan dengan komunikasi keluarga dalam pola asuh untuk mencegah perilaku *bullying* sudah banyak dilakukan para peneliti sebelumnya, hal ini karena kasus-kasus *bullying* selalu muncul walaupun berbagai penjelasan ilmiah serta proses pencegahan berkenaan dengan itu sudah dilakukan. Hal ini seperti penelitian Faizal Muzzammi dengan judul Parenting Communication: Penerapan Komunikasi Empatik dalam Pola Pengasuhan Anak (Muzzammil, 2022). Pola pengasuhan anak atau parenting dalam suatu keluarga sangat dipengaruhi oleh proses dan alur komunikasi yang dibangun orang tua kepada anaknya. Agar proses pengasuhan anak dapat terlaksana secara efektif, aplikatif dan komunikatif, maka dapat menerapkan prinsip komunikasi empatik. Hasil analisis dan pembahasan, ada dua temuan utama dalam studi ini, yaitu: (1) Pola asuh intelektual-otoritatif-atentif merupakan parenting style yang relevan, aktual dan kontekstual diterapkan dalam proses pengasuhan anak di masa sekarang ini; (2) Ada empat prinsip komunikasi empatik yang dapat diterapkan dalam pola pengasuhan anak, yakni memperhatikan anak, mendengarkan anak, memahami anak dan menghargai anak.

Penelitian berikut dilakukan Dhesanto Surya Gani dan Sri Budi Lestari dengan judul Komunikasi dan Pola Asuh Anak dalam Membangun Keharmonisan pada keluarga Tenaga Kerja Indonesia (Kasus pada Tenaga Kerja Indonesia di Sojomerto, Kendal) (Gani & Lestari, 2018). Penelitiannya mendeskripsikan pola komunikasi dan pengasuhan dalam bahasa Indonesia keluarga buruh dalam membangun keharmonisan dalam keluarganya. Hasil penelitian orang tua yang protektif ditandai dengan pengambilan keputusan ada di tangan orang tua. Meski berbeda pola komunikasi dan pengasuhan, ketiga keluarga ditinggal oleh salah satu anggota keluarga yang bekerja di luar negeri dapat hidup rukun karena mempunyai cukup waktu untuk menjalani kehidupan beragama dengan baik, membangun kasih sayang dalam keluarga, menghormati sesama anggota keluarga, meminimalkan konflik, dan membangun ikatan yang kuat antar anggota keluarga.

Penelitian sebelumnya juga dilakukan Septer Nauw, Elfie Mingkid, dan Eva Marentek dengan judul Peranan Komunikasi Keluarga dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak (Studi pada Masyarakat Desa Tisadia Distrik Tuhiba Kabupaten Teluk Biuntuni) (Aswandy, 2022). Peranan komunikasi keluarga dalam meningkatkan minat belajar anak masih belum optimal, di mana masih sangat kurang dalam proses komunikasi, bentuk serta pendekatan khusus dan perhatian khusus kepada anak-anak untuk belajar, serta kurangnya waktu orang tua mendampingi anak-anak belajar. Komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak selalu terjadi tetapi tidak khusus pada upaya meningkatkan minat belajar anak tersebut, lebih

kepada banyak hal yang umum, seperti makan, istirahat dan membantu pekerjaan orang tua. Bentuk perhatian orang tua kepada anak dalam upaya meningkatkan minat belajar masih kurang, belum optimal, disebabkan karena orang tua sibuk dengan pekerjaannya dan juga sumber daya manusia orang tua tersebut masih rendah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berkenaan dengan upaya untuk menemukan pola asuh keluarga dalam mencegah perilaku *bullying* melalui unsur-unsur komunikasi dalam keluarga. Untuk mendapatkan hasil yang diharapkan, metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Menurut Bogdan & Taylor, penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan angka-angka statistik namun berupa data-data berupa pernyataan, kata-kata, gambar, dan dalam bentuk lainnya (Sutikno, 2020).

Data-data penelitian tersebut diperoleh melalui dokumen-dokumen yang tersebar di berbagai jaringan media online baik berupa berita, video, suara atau dokumen lain yang menunjukkan pada upaya pengkonstruksian pada penelitian ini. Untuk menjalankan itu, jenis penelitian yang digunakan adalah analisis isi media kualitatif. Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini diawali dengan melakukan observasi dengan mengamati secara seksama dunia media yang berkenaan dengan kasus-kasus *bullying*.

Selanjutnya data-data yang bersumber dari media dikumpulkan untuk kemudian diolah dan selanjutnya melakukan analisis untuk menjawab pertanyaan yang telah ditetapkan sebelumnya. Setelah melalui tahapan-tahapan tersebut kemudian mengambil kesimpulan atas data yang menjadi bahan analisis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Merebaknya kasus *bullying* mengundang simpati seluruh masyarakat. Simpati diarahkan kepada para korban mengingat akibatnya yang fatal hingga menyebabkan kematian. Sampai-sampai kasus ini mendapat perhatian Presiden RI Joko Widodo (Jokowi). Dalam perbincangan dengan siswa-siswi di acara Penyuluhan Bahaya Narkoba, Pornografi dan Kekerasan kepada siswa-siswi SD, SMP dan SMA/SMK se-Provinsi DKI Jakarta, Rabu (11/10), Jokowi berpesan kepada para pelajar, selain harus menghindari segala jenis narkoba, juga harus menghindari *bullying* atau perundungan sosial dalam bentuk apapun, baik di dalam maupun di luar sekolah. Menurut Jokowi, kekerasan dalam bentuk apapun dapat berpengaruh buruk pada mental teman-teman, ingat stop *bullying* di dalam maupun di luar sekolah (setkab.go.id). Jokowi juga meminta sekolah tidak menutup-nutupi kasusnya demi nama baik sekolah.

Perhatian dari pucuk pimpinan negari ini jelas menunjukkan kegelisahan negara pada kasus ini. Jika dibiarkan, tentu dapat memicu munculnya kasus-kasus yang sama hingga menjatuhkan banyak korban jiwa. Namun tentu saja yang perlu mendapat tekanan dalam pembinaan mental dan perilaku dalam kehidupan sosial para siswa adalah keluarga. Selanjutnya adalah sekolah yang diposisikan sebagai orangtua kedua. Meskipun tidak adil jika hanya menyalahkan sekolah, karena dalam pembentukan mental spiritual dan perilaku anak merupakan rangkaian pembinaan yang satu sama lain saling terkait.

Keluarga tentu saja sebagai pembentuk utama kelakuan anak. Namun juga harus dipahami terdapat banyak model keluarga dalam lingkup kehidupan sosial. Ada keluarga utuh yang merupakan keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya. Ada juga keluarga yang tidak utuh karena salah seorang dari orang tua meninggal atau keluarga menjadi terpecah karena orangtuanya bercerai. Dalam beberapa kasus terjadi juga anak mendapat pola asuh dari nenek, paman, bibi, atau asisten rumah tangga karena kedua orang tuanya sibuk

berkarier sehingga tidak sempat mendidik atau mengasuh secara wajar. Pada jenis keluarga yang seperti ini, dapat dikatakan utuh pada waktu-waktu tertentu saja, namun dengan tingkat keakraban yang longgar.

Hal ini juga akan berpengaruh pada proses komunikasi yang diterapkan keluarga tersebut. Tentu saja, dengan kondisi keluarga yang masih utuh (keluarga inti) proses komunikasi akan berlangsung secara wajar. Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga model ini akan sangat terbuka dan memungkinkan internalisasi nilai-nilai penting yang harus dimiliki oleh anak tertanam dengan baik. Orangtua mengambil peran sentral dalam menentukan langkah ke masa depan dengan diawali dari pembentukan mental dan spiritual anak. Apabila komunikasi yang berlangsung dapat menyemai berbagai kebaikan maka akan mengarahkan anak pada suasana kejiwaan yang nyaman. Jikapun sempat terjadi percekocokan yang terjadi di antara orangtua, namun dalam waktu segera memberikan penjelasan kepada anak mengenai kejadian yang disaksikannya.

Fungsi-fungsi yang dijalankan orangtua tersebut tidak dapat berlangsung untuk keluarga yang tidak utuh. Pola asuh yang diterapkan tentu saja tidak akan berjalan normal, karena pada keluarga tidak utuh terjadi kecenderungan untuk beraktivitas sesuai keinginan masing-masing, sehingga perhatian pada bentuk keluarga agak terabaikan. Pada kasus orangtua tunggal biasanya akan berusaha memenuhi kebutuhan keluarganya dengan cara-cara tertentu terutama untuk menunggang ekonomi keluarga. Dengan konsentrasi yang terarah pada pemenuhan kebutuhan ekonomi, pada akhirnya akan mengorbankan pembinaan kepada anak-anaknya. Di sisi lain, kontrol terhadap anak-anaknya menjadi longgar. Pada beberapa kasus terkesan membiarkan anak-anaknya tumbuh dengan sendirinya bahkan tak terhondarkan jika orangtua melibatkan anak-anaknya untuk berusaha agar dapat menunjang kehidupan ekonomi keluarga.

Pada kasus yang berikutnya, pola asuh anak diserahkan pada orang lain. Kemungkinan karena orangtua sibuk berkarier, sehingga proses penanaman nilai-nilai keluarga hanya diterima dari pihak yang mengasuhnya. Apabila diserahkan kepada asisten rumah tangga diserap secara penuh tanpa filter yang sesuai dengan norma-norma kehidupan keluarga. Kebutuhan anak untuk mendapatkan perhatian penuh dari kedua orangtuanya tidak diperoleh, sehingga anak akan mencari referensi lain berkenaan dengan tuntutan dan kewajiban yang harus dijalankannya sebagai anggota keluarga. Dari model keluarga ini akan membentuk kepibadian anak sesuai dengan pola asuh yang didapatkannya, hal ini dapat dijelaskan berikut ini:

No	Model Keluarga	Pola Asuh
1	Utuh (Inti)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hangat</li> <li>2. Nyaman</li> <li>3. Komunikasi lancar</li> </ol>
2	Tidak Utuh	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perhatian orang tua kurang</li> <li>2. Pelibatan anak untuk menunjang kehidupan ekonomi keluarga</li> <li>3. Komunikasi berlangsung tidak seimbang</li> </ol>
3	Semu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Orangtua sibuk berkarier</li> <li>2. Pola asuh diserahkan kepada orang lain</li> <li>3. Penanaman nilai berlangsung dari pengasuh</li> <li>4. Komunikasi dalam penanaman nilai keluarga tidak terjadi</li> </ol>

Gambar 1  
Model Keluarga dan Pola Asuh

Dari gambar tersebut dapat dijelaskan bahwa komunikasi dalam keluarga sangat menentukan. Gejala perilaku penyimpangan anak dapat dirujuk pada model keluarga. Namun pada kasus-kasus *bullying*, para pelakunya dapat dilihat pada jenis keluarga yang menaunginya, bisa saja berasal dari keluarga semu yang proses komunikasi keluarganya tidak berjalan dengan baik. Perilaku antisosial yang secara demonstratif dipertontokan, bahkan karena lemah mental kerap menunjukkan agresivitasnya manakala menghadapi persaingan. Dalam menghadapi rival kemudian berusaha untuk menjatuhkannya dengan berbagai cara, di antaranya dengan cara melukai orang yang dianggapnya sebagai saingannya.

Hal ini sebagaimana yang terjadi pada kasus *bullying* dengan jatuhnya korban seorang siswi SMP di Pontianak, Kalimantan Barat bernama Audrey. Akibat perlakuan yang tidak sepatutnya, korban harus dilarikan ke rumah sakit karena luka fisik yang dialaminya. Korban mendapat serangan dari pengeroyokan yang dilakukan 12 siswa SMA. Menurut dugaan, kasus terjadi karena masalah asmara yang kemudian ditimpali dengan kontak dan saling komentar di media sosial (cnn.indonesia.com)



Sumber: cnn.indonesia.com

Gambar 2  
Korban anak SMP di Pontianak Kalimantan Barat

Kasus bullying terjadi karena pengalaman masa lalu pelaku yang juga mengalami kejadian serupa di lingkungan sosial terutama di dalam keluarganya. Pengalaman buruk masa lalu kemudian membuat pelaku melakukan kejadian yang serupa kepada orang lain, karena cara ini sebagai bentuk pelampiasan. Dalam pengalamannya korban tidak melihat ada akibat yang diterapkan kepada para pelaku, seperti dampak hukum yang dapat menjeratnya ke jeruji penjara. Sehingga merasa harus menimpakan pengalaman yang sama kepada orang lain dengan tanpa tuduhan yang berakibat hukum, namun akibatnya fatal. Karena jika bullying dalam satu keluarga tentu tidak akan berakibat hukum karena dapat menyembunyikan kejadiannya. Namun jika melibatkan orang lain, tentu saja akan menimbulkan akibat lebih fatal, bukan saja menyebabkan kerugian secara fisik tapi juga menuntut agar pelaku diberi hukuman yang setimpal.

Perilaku bullying biasanya berasal dari kondisi keluarga yang mengalami disfungsi. Kondisi disfungsi keluarga ini dapat ditunjukkan seperti anak tak mendapatkan perhatian, kasih sayang, dan mengalami kekerasan fisik dan mental. Bentuk kekerasan ini dapat ditunjukkan dengan menyindir dan membanding-bandingkan dengan orang lain yang seusianya. Perlakuan dalam keluarga yang seperti ini jelas menunjukkan sebuah kondisi yang sangat tidak ideal. Dalam kondisi seperti ini, biasanya dialami oleh para pelaku kasus *bullying* yang menganggap diri tidak berharga dan selalu disepelekan.

Cara-cara memperlakukan anak dengan tidak semestinya ini dipicu salah satunya dalam menerapkan pola asuh. Kesalahan yang terjadi karena orangtua menerapkan pola pengasuhan yang sama dengan ketika orangtua dalam asuhan orangtua sebelumnya. Dengan kata lain, pola asuh masa lalu diterapkan pada kondisi saat ini. Celaknya, jika pola asuh yang diterima orangtua berada dalam situasi yang otoriter, kaku, dan tradisional. Sementara anak zaman sekarang seharusnya mendapatkan pola asuhan yang sesuai dengan situasi, karena zaman terus berkembang mengikuti arus yang sedang berjalan. Penting juga untuk memahami mengenai lingkungan pergaulan anak. Seperti dalam kasus ketika aksi *bullying* yang dilakukan secara keroyokan, keberanian pelaku meningkat karena dilakukan secara bersama-sama. Dengan begitu maka identitas pelaku akan tersamarkan dan tanggung jawab tidak dibebankan pada masing-masing pribadi pelaku.

Perasaan inilah yang mendorong aksi *bullying* yang dilakukan 11 orang kepada siswa Binus School Serpong berusia 17 tahun. Korban diperlakukan tidak senonoh dengan cara dipukul, disundut rokok, disundut korek api yang sudah dipanaskan, dicekik, kemudian diikat ke sebuah tiang, ini sebagaimana yang terlihat pada gambar berikut:



Sumber: BBCNews Indonesia

Gambar 3  
Pelaku bullying kepada salah seorang siswa Binus

Berdasarkan gambar tersebut terungkap pelaku bahwa *bullying* terdiri dari kawanan yang diarahkan kepada seorang korban. Ini membuktikan bahwa kasus *bullying* terjadi karena munculnya perasaan superior yang ditujukan kepada korban yang dianggap memiliki kelemahan. Terutama, lemah atau tidak beradaya untuk melawan serangan fisik yang

diarahkan kepadanya. Hal ini juga yang diungkap pihak kepolisian yang menangani kasus tersebut. Menurut keterangan pihak kepolisian, para pelaku melakukan kekerasan secara bergantian. Menyedihkannya, kekerasan ini dilakukan dengan dalih sebagai 'tradisi' tak tertulis sebagai syarat bergabung dalam kelompok atau geng. Aksi *bullying* terhadap korban terjadi lagi sebagai respon dari para pelaku yang tidak terima pengaduan korban kepada saudaranya. Dalam hal ini, para pelaku merasakan ketidaksolideran korban yang dianggap berseberangan dengan mengungkap perlakuan yang diterimanya.

Secara patologis, perlakuan yang tidak semestinya dialami korban akan kembali terulang kepada anggota-anggota baru yang hendak bergabung ke dalam kelompoknya. Benih kekerasan mulai tertanam dan kemungkinan akan kembali terjadi karena merupakan pola yang harus dijalaninya. Kemungkinan cara ini bisa berulang ketika dalam setiap peristiwa yang serupa dan kekerasan menjadi syarat wajibnya. Meskipun kelompok atau geng sebelumnya sudah dibubarkan namun pola-pola yang diterapkannya tetap tertanam dalam dalam relung memori para anggota kelompok tersebut. Baik yang bersifat kekerasan maupun suasana yang sempat dirasakannya.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kasus-kasus kekerasan yang dilakukan anak kepada teman sebayanya disebabkan oleh berbagai faktor. Namun faktor yang paling utama adalah pola asuh keluarga. Pola asuh yang diterapkan akan menentukan sikap dan perilaku anak dalam melangkah memasuki lingkungan sosial yang lebih luas lagi. Berbagai peristiwa yang melatari kejadian kekerasan biasanya karena pola asuh keluarga relatif longgar, tidak menaruh perhatian yang penuh pada setiap fase pertumbuhan anak, tidak ada sensitivitas keluarga terhadap gejala-gejala yang muncul berkenaan dengan kondisi anak, dan minimnya kasih sayang yang diberikan keluarga kepada anak. Semua faktor ini terjadi karena komunikasi yang tidak berjalan sebagaimana mestinya. Sehingga anggota keluarga hanya bisa memendam berbagai perasaannya, terutama perasaan dan pengalaman buruk karena tidak mampu untuk mengemukakan secara terbuka melalui sarana komunikasi kepada keluarganya. Inisiatif untuk membuka komunikasi harus dimulai dari orangtua dengan memberikan perhatian secara penuh kepada anak, sehingga dengan cara tersebut anak mampu mengungkapkan setiap peristiwa yang dialaminya.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Dengan diterbitkannya artikel jurnal ini, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para pengurus jurnal Komunka Bangsa yang telah memberikan peluang dengan memberikan slot tulisan kepada saya sehingga dapat terbit sesuai waktu yang ditentukan.

### **DAFTAR REFERENSI**

Ainiyah, N. (2013). PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1), 25–38.

Arifin, A. A. (2021). KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM PENGUATAN KARAKTER PESERTA DIDIK. *Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1, 89–100.

- Aswandy. (2022). Peran Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Sikap Sosial Remaja di Desa Mariotengnga. *Indonesian Journal of Islamic Counseling*, 4(2), 137–145.
- Ekawarna. (2018). *Manajemen Konflik dan Stres* (B. S. Fatmawati, Ed.; Vol. 1). Bumi Aksara.
- Fahrudin, A., & Yusuf, H. (2012). PERILAKU BULLYING, ASESMEN MULTIDIMENSI DAN INTERVENSI SOSIAL. *Jurnal Psikologi Undip*, 11(2).
- Fathiyah. (2019). PERAN KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENCEGAH PERILAKU BULLYING REMAJA. *Al Mutsala: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesilaman Dan Kemasyarakatan*, 1(2), 105–117. <https://lifestyle.okezone.com>
- Gani, D. S., & Lestari, S. B. L. (2018). Komunikasi dan Pola Asuh Anak dalam Membangun Keharmonisan pada Keluarga Tenaga Kerja Indonesia (Kasus pada Tenaga Kerja Indonesia di Sojomerto, Kendal). *E-Journal..Undip*.
- Hamidah, W., & Khoirunisa, R. N. (2022). KONSEP DIRI PADA REMAJA PEREMPUAN YANG MENJADI SAKSI KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT). *Character; Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(5), 174–195.
- Hastutiningtyas, W. R., Maemunah, N., & Lakar, R. N. (2021). Gambaran Karakteristik Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Dalam Mengontrol Emosi Di Kota Malang. In *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan* (Vol. 5, Issue 1).
- Jamilah, A., & Putra, A. W. (2020). PENGARUH LABELLING NEGATIF TERHADAP KENAKALAN REMAJA. *ADLIYA: Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan*, 14(1), 65–80. <https://doi.org/10.15575/adliya.v14i1.8496>
- Jannah, M. (2016). REMAJA DAN TUGAS-TUGAS PERKEMBANGANNYA DALAM ISLAM. In *Jurnal Psikoislamedia* (Vol. 1, Issue 1).
- Januarko, W., & Setiawati, D. (2013). STUDI TENTANG PENANGANAN KORBAN BULLYING PADA SISWA SMP SE-KECAMATAN TRAWAS. *Jurnal BK UNESA*, 4(2), 383–389.
- Made Sumartani, D., Trisna Dewi, A., Putu Santika Dewi, N., Putu Natalya, N., Herdyanto, Y. K., Hizkia Tobing, D., & Suari Dewi, A. S. (2016). DINAMIKA RASA MALU PADA REMAJA PUBERTAS. *INQUIRY Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(2), 50–61.
- MAsrurroh, N., Mufidah, C., & A, R. I. (2016). PENGALAMAN BULLYING BERDASARKAN PERSPEKTIF PELAKU, KORBAN DAN SAKSI MATA PELAJAR SMP P “X” KOTA BATU. *E-Journal.Umm.Ac.Id*, 7(2), 109–117. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/issue/view>
- Muzzammil, F. M. (2022). Parenting Communication: Penerapan Komunikasi Empatik dalam Pola Pengasuhan Anak. *IKOMIK: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 2(2). <https://doi.org/10.33830/ikomik.v2i2.3881>

Nabila, D. A., Assyifa, M., Rahayu, R. P., Nugrah, M., Komariah, K. S., & Budiyantri, N. (2023). PENDIDIKAN ANAK USIA DINI, REMAJA DAN DEWASA. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 10(01), 14–26.

<https://doi.org/10.21009/jkkp.101.02>

Oktaviana, D., & Susiaty, U. D. (2017). PERBEDAAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA DITINJAU DARI TIPE KEPERIBADIAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA. *Jurnal SAP*, 2(2).

Oxianus Sabarua, J., & Mornene, I. (2020). Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak. *International Journal of Elementary Education*, 4(1), 82–89.

<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE>

Pakaya, I., Posumah, J. H., & Dengo, S. (2021). PENGARUH LINGKUNGAN SOSIAL TERHADAP PENDIDIKAN MASYARAKAT DI DESA BIONTONG I KECAMATAN BOLANGITANG TIMUR KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW UTARAPAKAYA. *JAP*, VII(104).

Parwitasari, T. A. (2022). Peran Keluarga dalam Menumbuhkan Ketahanan dan Keamanan Bangsa. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(3).

Rahmat, P. S. (2018). *Perkembangan Peserta Didik*.

Sari, R. N. (2019). PERILAKU REMAJA ZAMAN NOW PADA SISWA SMP X DI SIDOARJO. *Jurnal Sains Psikologi*, 8, 171–176.

Sukatmi, S. (2015). POLA ASUH DAN KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN KARAKTER ANAK USIA DINI (1- 6 TAHUN). *Jurnal Ilmiah PGSD*, VIII(2), 55–60.

Sutikno, S. H. P. (2020). *PENELITIAN KUALITATIF*.

<https://www.researchgate.net/publication/353587963>

Syah, S., Setiadi, R., & Sobari, W. (2015). *MEDIA DAN PELAYANAN PUBLIK, CARA MEDIA MEMPERBAIKI PELAYANAN PUBLIK DI JAWA TIMUR* (Vol. 1).

Wardiani, I., & Suryatman. (2018). PERAN LINGKUNGAN KELUARGA DAN MASYARAKAT DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN DAN PERILAKU SOSIAL ANAK USIA SMP DI WILAYAH PESISIR MUNDU KABUPATEN CIREBON. *Jurnal Edueksos*, VII(2).

Widayanti, C. G. (2009). FENOMENA BULLYING DI SEKOLAH DASAR NEGERI DI SEMARANG: SEBUAH STUDI DESKRIPTIF. *Jurnal Psikologi Undip*, 5(2), 99–110.

Yapalalin, S., Wondal, R., & Alhadad, B. (2021). KAJIAN TENTANG POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP PERILAKU ANAK USIA DINI. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1–10.

Zakiah, E. Z., Fedryansyah, M., & Gutama, A. S. (2019). DAMPAK BULLYING PADA TUGAS PERKEMBANGAN REMAJA KORBAN BULLYING. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 265. <https://doi.org/10.24198/focus.v1i3.20502>